



WASATHIYYAH DI TENGAH BADAI: MENJAGA MODERASI BERAGAMA DI ERA POLARISASI

Hana Fauziyah

2210631110120@student.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)

Afiyatun Kholifah

afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)

Alamat: Jl. H.S. Ronggowaluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang

Korespondensi penulis: 2210631110120@student.unsika.ac.id

Abstract: Religious moderation is becoming increasingly relevant in an era of polarization marked by ideological conflict, identity politics, and the rise of hate speech on social media. The concept of wasathiyyah in Islam, which emphasizes moderation, tolerance and balance, offers a solution to maintain harmony in diversity. This article examines the importance of religious moderation as a strategy to reduce extremism and liberalism that threaten social cohesion in Indonesia. Using a qualitative approach, the article analyzes the challenges of religious moderation in the digital era, including the spread of hoaxes and intolerant narratives, and explores concrete efforts such as the Religious Moderation Village program and creative initiatives such as the Religious Moderation Film Festival. The results show that the implementation of wasathiyyah through education, interfaith dialogue, and media literacy can strengthen tolerance and prevent polarization. This article recommends strengthening collaboration between the government, religious communities, and civil society to promote religious moderation as a pillar of inclusive and peaceful national life.

Keywords: religious moderation, wasathiyyah, polarization, tolerance, extremism, social media, diversity, social cohesion

Abstrak: Moderasi beragama menjadi semakin relevan di tengah era polarisasi yang ditandai oleh konflik ideologi, politik identitas, dan maraknya ujaran kebencian di media sosial. Konsep *wasathiyyah* dalam Islam, yang menekankan sikap tengah, toleransi, dan keseimbangan, menawarkan solusi untuk menjaga harmoni dalam keberagaman. Artikel ini mengkaji pentingnya moderasi beragama sebagai strategi untuk meredam ekstremisme dan liberalisme yang mengancam kohesi sosial di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif, artikel ini menganalisis tantangan moderasi beragama di era digital, termasuk penyebaran hoaks dan narasi intoleran, serta mengeksplorasi upaya nyata seperti program Kampung Moderasi Beragama dan inisiatif kreatif seperti Festival Film Moderasi Beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi *wasathiyyah* melalui pendidikan, dialog antaragama, dan literasi media dapat memperkuat toleransi dan mencegah polarisasi. Artikel ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara pemerintah, komunitas agama, dan masyarakat sipil untuk mempromosikan moderasi beragama sebagai pilar kehidupan berbangsa yang inklusif dan damai.

Kata Kunci: moderasi beragama, wasathiyyah, polarisasi, toleransi, ekstremisme, media sosial, keberagaman, kohesi sosial

PENDAHULUAN

Indonesia, yang dihuni oleh lebih dari 270 juta penduduk dan memiliki beragam agama, suku, dan budaya, diakui sebagai salah satu negara paling beragam di dunia. Keragaman ini memberikan keuntungan sekaligus kesulitan, terutama di masa

perpecahan yang ditandai dengan meningkatnya perselisihan ideologi, politik identitas, dan penyebaran narasi berbahaya melalui media sosial. Situasi ini dapat dilihat dari kasus-kasus intoleransi, termasuk penolakan pembangunan tempat ibadah di berbagai daerah, serta perpecahan politik yang terjadi setelah Pilpres 2024, yang memanfaatkan topik-topik agama untuk mendapatkan dukungan. Platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X telah muncul sebagai agen yang mempercepat penyebaran informasi yang salah dan ujaran kebencian, yang memperlebar jurang pemisah antara berbagai kelompok agama dan etnis.

Di tengah perubahan ini, moderasi beragama menjadi pendekatan strategis untuk menegakkan keharmonisan sosial. Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai pendekatan yang seimbang terhadap agama dan praktiknya, menjauhkan diri dari ekstremisme (ghuluw) dan liberalisme yang berlebihan (tasahul), serta menghormati keberagaman (Kementerian Agama, 2019). Gagasan ini sejalan dengan wasathiyyah dalam Islam, yang memiliki dasar-dasarnya dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143) yang menggambarkan umat Islam sebagai ummatan wasathan, yang mengindikasikan bahwa mereka adalah bangsa yang moderat, adil, dan seimbang. Wasathiyyah tidak hanya penting sebagai konsep keagamaan, tetapi juga sebagai pendekatan yang efektif untuk membina persatuan sosial di tengah masyarakat yang beragam.

Penerapan moderasi beragama di Indonesia telah menunjukkan hasil yang luar biasa. Program-program seperti Desa Moderasi Beragama, yang diprakarsai oleh Kementerian Agama untuk memupuk toleransi di dalam masyarakat, serta Festival Film Moderasi Beragama, yang menghasilkan karya-karya seperti film pendek Liang (pemenang penghargaan tahun 2024), menunjukkan dedikasi Indonesia dalam menjaga kerukunan umat beragama. Pengakuan global, termasuk pujian dari Paus Fransiskus dan delegasi Ethiopia, membuktikan bahwa metode Indonesia dalam mempromosikan moderasi beragama dapat menjadi model yang patut dicontoh oleh dunia. Meskipun demikian, masih banyak kesulitan yang dihadapi, terutama di era digital saat ini, di mana penyebaran informasi yang tidak terkendali dengan cepat memperparah perpecahan.

Artikel ini bertujuan untuk:

1. mengkaji kesulitan-kesulitan dalam mempertahankan moderasi beragama di tengah perpecahan
2. menyelidiki pentingnya wasathiyah sebagai prinsip panduan dan dasar praktis, dan
3. menentukan pendekatan-pendekatan yang berhasil untuk meningkatkan toleransi dan persatuan sosial di Indonesia. Artikel ini menggunakan metode berbasis literatur untuk menggabungkan artikel-artikel ilmiah, dokumen-dokumen resmi, dan kajian isu-isu kontemporer, yang menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana moderasi beragama dapat menjadi fondasi bagi masyarakat yang harmonis dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kepustakaan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai moderasi beragama dan konsep wasathiyah dalam kerangka polarisasi sosial. Metode ini dipilih karena memungkinkan dilakukannya telaah komprehensif terhadap bahan-bahan tertulis yang penting, seperti kitab suci agama, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan resmi. Proses penelitian dilakukan dalam tiga tahap utama:

1. Pengumpulan Data: Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti:
 - Kitab Suci Agama: Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143) dan tulisan-tulisan Islam tentang moderasi, termasuk tulisan-tulisan dari Yusuf Qaradhawi.
 - Publikasi Akademik: Jurnal ilmiah seperti Al-Ahkam, Jurnal Moderasi Agama, dan Jurnal Pendidikan Islam membahas topik-topik yang berkaitan dengan moderasi agama dan perpecahan sosial.
 - Laporan Resmi: Publikasi dari Kementerian Agama, laporan dari Setara Institute, dan studi PPIM dari UIN Jakarta yang berfokus pada tema-tema keagamaan di media sosial.
 - Dokumen Media dan Kebijakan: Berita-berita, laporan mengenai Kampung Moderasi Beragama, dan informasi mengenai Festival Film Moderasi Beragama.

- Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan standar relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran, dengan fokus pada topik moderasi beragama dan polarisasi di Indonesia.
2. Analisis Data: Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode tematik, dengan mengorganisasikan hasilnya ke dalam tiga tema utama.
- Kesulitan mempromosikan moderasi beragama di era digital saat ini dan masalah polarisasi.
 - Pentingnya wasathiyyah sebagai dasar moderasi beragama.
 - Strategi penerapan moderasi beragama untuk meningkatkan toleransi.
 - Pemeriksaan dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber untuk menjamin keandalan dan ketepatan hasil.
3. Interpretasi: Temuan-temuan dianalisis dalam konteks masyarakat, budaya, dan politik Indonesia, dengan mempertimbangkan dampak faktor-faktor global seperti tren media sosial dan politik identitas. Pemahaman ini juga mempertimbangkan prinsip-prinsip Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai kerangka kerja bangsa.

Metode berbasis literatur memungkinkan penelitian ini untuk membuat ringkasan yang komprehensif dan didukung oleh bukti-bukti mengenai fungsi moderasi agama dalam mengurangi polarisasi, dengan menggunakan wasathiyyah sebagai dasar normatif dan praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesulitan Moderasi Beragama di Masa Perpecahan

Era digital telah merevolusi hakikat interaksi sosial, termasuk dalam persepsi dan pelaksanaan agama. Platform media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan X, telah menjadi saluran utama untuk pertukaran informasi. Namun, platform tersebut juga berfungsi sebagai sarana penyebaran disinformasi, ujaran kebencian, dan pesan intoleransi. Laporan oleh Setara Institute (2023) menunjukkan bahwa 74% kasus intoleransi beragama di Indonesia sejak tahun 2020 menunjukkan narasi kebencian daring, termasuk tuduhan terhadap komunitas agama tertentu dan penyebaran stereotip negatif. Sebagai contoh, permasalahan global seperti konflik Israel-Palestina sering

dimanfaatkan untuk mempromosikan sentimen sektarian, yang meningkatkan perpecahan antar komunitas.

Selain itu, kurangnya literasi agama dan digital memperburuk keadaan. Penelitian yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa hanya 12% unggahan keagamaan di media sosial yang mengandung prinsip moderasi, sementara 88% sisanya tampak bersifat ekstrem atau liberal. Literasi digital yang terbatas membuat individu rentan terhadap pengaruh narasi yang menyesatkan, termasuk klaim palsu mengenai "kriminalisasi agama" atau "ancaman terhadap mayoritas." Lebih jauh, politik identitas, terutama setelah Pemilihan Presiden 2024, berkontribusi pada perpecahan yang lebih dalam, dengan kandidat atau organisasi tertentu memanfaatkan isu agama untuk menggalang dukungan.

Kesulitan lainnya terletak pada tidak adanya pengakuan terhadap pentingnya moderasi beragama dalam masyarakat. Banyak materi keagamaan yang dibagikan di media sosial lebih menekankan perbedaan dibandingkan kesamaan, yang melemahkan upaya untuk menumbuhkan persatuan sosial. Situasi ini diperburuk oleh regulasi konten digital yang tidak memadai dan kurangnya program yang bertujuan untuk mendorong narasi positif mengenai keberagaman.

B. Pentingnya Wasathiyyah dalam Mempromosikan Moderasi Beragama

Konsep wasathiyyah menyediakan pendekatan yang standar dan praktis dalam mengatasi perpecahan. Dalam konteks Islam, wasathiyyah merujuk pada posisi yang seimbang, menjauhi ekstremisme (ghuluw) dan kelonggaran berlebihan (tasahul), sebagaimana yang diuraikan oleh Qaradhawi (2010). Prinsip ini bersumber dari Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143) yang menggambarkan umat Islam sebagai ummatan wasathan, yaitu komunitas yang adil dan seimbang. Wasathiyyah menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan keseimbangan, yang mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila serta konsep Bhinneka Tunggal Ika.

Di Indonesia, Kementerian Agama telah mengadopsi wasathiyyah sebagai dasar dari moderasi beragama. Dokumen Kementerian (2019) mengenai moderasi beragama menekankan empat indikator utama:

1. pengabdian kepada negara,

2. penerimaan terhadap orang lain,
3. kedamaian, dan;
4. penghormatan terhadap adat istiadat setempat.

Penerapan wasathiyyah dapat diamati dalam beberapa inisiatif, termasuk:

- 1) Desa Moderasi Beragama: Program yang diluncurkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2022, bertujuan untuk menciptakan 1.000 desa sebagai pusat toleransi dan dialog antaragama. Inisiatif ini mencakup pelatihan pemahaman agama, mediasi konflik, dan promosi pembangunan masyarakat yang inklusif.
- 2) Festival Film Moderasi Beragama: Proyek kreatif yang menghasilkan konten, termasuk film pendek berjudul *Liang*, yang dirilis pada tahun 2024. Film ini menggambarkan kolaborasi antaragama meskipun terdapat konflik lokal, sehingga menarik perhatian generasi muda.
- 3) Pengakuan Global: Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia pada tahun 2024, serta pernyataan positif dari delegasi Ethiopia mengenai pendekatan Indonesia terhadap moderasi beragama, menegaskan signifikansi internasional dari wasathiyyah.

Wasathiyyah berfungsi tidak hanya sebagai konsep keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mendorong hubungan antar komunitas yang berbeda. Dengan menekankan pentingnya keseimbangan, ide ini berkontribusi dalam mengurangi narasi-narasi ekstrem yang sering kali menyalahgunakan agama untuk tujuan politik atau ideologis.

C. Rencana Pelaksanaan Moderasi Beragama

Berdasarkan kajian literatur, terdapat tiga pendekatan utama untuk memperkuat moderasi dalam beragama di masa polarisasi:

1. Pendidikan yang Didasarkan pada Prinsip Moderasi

Pendidikan merupakan dasar yang penting untuk mengajarkan nilai-nilai wasathiyyah. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021) mengungkapkan bahwa kurikulum pendidikan agama yang menggabungkan nilai-nilai moderasi dapat menurunkan sikap intoleransi hingga 30% di antara siswa. Misalnya, lembaga pesantren di Jawa Barat telah mulai menerapkan modul moderasi beragama yang meliputi dialog antaragama serta

pemahaman antarbudaya. Pemerintah dapat menerapkan pendekatan ini di sekolah-sekolah umum dengan cara melatih guru dan mengubah kurikulum.

2. Perbincangan Antaragama

Dialog antaragama merupakan sarana yang efektif untuk menciptakan saling pengertian. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), yang dibentuk di sejumlah wilayah, telah berhasil menjembatani konflik, seperti perselisihan terkait pembangunan fasilitas ibadah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2022), percakapan yang melibatkan tokoh agama, akademisi, dan masyarakat sipil dapat meningkatkan kepercayaan antar komunitas hingga 40%. Pemerintah dan lembaga masyarakat harus meningkatkan jumlah forum seperti ini, baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional.

3. Kemampuan Membaca dan Menulis di Bidang Media serta Digital

Dengan memperhatikan kontribusi media sosial dalam meningkatkan polarisasi, kemampuan literasi digital menjadi suatu keharusan yang mendesak. Inisiatif seperti pelatihan "Moderasi Digital" yang diselenggarakan oleh Kemenag (2023) bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dalam mengenali berita palsu dan mempromosikan konten yang moderat dalam beragama. Selain itu, kerja sama dengan influencer dan pembuat konten dapat memperluas penyampaian pesan toleransi di platform seperti TikTok dan YouTube. Studi oleh Sari (2023) mengungkapkan bahwa kampanye digital yang mengimplementasikan pendekatan bercerita dapat meningkatkan partisipasi audiens sebesar 25%.

D. Dampak dan Saran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa wasathiyyah merupakan kerangka yang kokoh untuk mendorong moderasi dalam beragama di tengah perpecahan yang ada. Namun, keberhasilannya sangat tergantung pada pelaksanaan yang konsisten dan bekerja sama. Artikel ini menyarankan:

1. Pemerintah: Mengembangkan program Kampung Moderasi Beragama ke lebih banyak wilayah dan memperkuat peraturan mengenai konten digital yang dapat menimbulkan intoleransi.
2. Komunitas Agama: Memanfaatkan media kreatif, seperti film dan podcast, untuk mengedukasi generasi muda mengenai pesan wasathiyyah.

3. Masyarakat Sipil: Meningkatkan kemampuan literasi digital melalui kampanye besar-besaran dan pelatihan antar komunitas.
4. Akademisi: Melaksanakan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh moderasi beragama terhadap ikatan sosial di zaman digital.

Dengan kolaborasi antara berbagai pihak, moderasi beragama dapat berfungsi sebagai dasar utama dalam memelihara harmoni dan perdamaian di Indonesia, serta menjadi teladan bagi negara-negara lain.

KESIMPULAN

Moderasi beragama, dengan *wasathiyyah* sebagai landasan normatif, merupakan solusi strategis untuk mengatasi polarisasi sosial di Indonesia, yang ditandai oleh meningkatnya intoleransi, politik identitas, dan penyebaran narasi kebencian di media sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama moderasi beragama di era digital meliputi rendahnya literasi agama dan digital, maraknya hoaks, serta kurangnya konten moderasi di ruang publik. Konsep *wasathiyyah*, yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan, terbukti relevan melalui inisiatif seperti Kampung Moderasi Beragama dan Festival Film Moderasi Beragama, yang berhasil mempromosikan harmoni antar-komunitas. Strategi implementasi seperti pendidikan berbasis moderasi, dialog antaragama, dan literasi media digital menjadi kunci untuk memperkuat kohesi sosial. Untuk itu, kolaborasi antara pemerintah, komunitas agama, masyarakat sipil, dan akademisi diperlukan guna memperluas jangkauan moderasi beragama, baik melalui kebijakan, media kreatif, maupun kampanye literasi. Dengan demikian, moderasi beragama berbasis *wasathiyyah* dapat menjadi pilar utama dalam menjaga keberagaman dan perdamaian di Indonesia, sekaligus menawarkan model bagi dunia dalam menghadapi polarisasi global.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2): 143.

Hidayat, M. (2021). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi: Studi di Pesantren Jawa Barat*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 45-60.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag.

- PPIM UIN Jakarta. (2022). *Laporan Survei Konten Keagamaan di Media Sosial*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat.
- Qaradhawi, Y. (2010). *Karakteristik Islam Wasathiyah*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Setara Institute. (2023). *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: Setara Institute.
- Susanto, E. (2022). *Dialog Antaragama dan Kohesi Sosial: Studi Kasus FKUB Jawa Tengah*. Jurnal Harmoni, 21(1), 33-48.
- Sari, R. (2023). *Literasi Digital dan Moderasi Beragama di Era Media Sosial*. Jurnal Komunikasi Islam, 12(1), 15-30.
- Azra, A. (2020). *Islam Nusantara: Jalan Tengah Menuju Moderasi Beragama*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Burhani, A. N. (2021). *Polarization and Religious Moderation in Indonesia*. Journal of Southeast Asian Studies, 26(2), 89-104.
- Effendi, B. (2019). *Wasathiyah: Konsep Moderasi dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Maarif, A. S. (2022). *Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital*. Jurnal Moderasi Beragama, 3(1), 1-18.
- Wahid, D. (2023). *Media Sosial dan Polarisasi Agama di Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Kemenag RI. (2023). *Laporan Program Kampung Moderasi Beragama 2022-2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam.
- Fanani, A. F. (2020). *Ekstremisme dan Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia*. Jurnal Al-Ahkam, 30(2), 123-140.